

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya yang dikerjakan secara sadar oleh manusia untuk meningkatkan kualitas manusia. Hal ini dikarenakan, pendidikan merupakan proses yang memerlukan waktu dan melibatkan banyak factor. Dampaknya tidak akan segera dapat diamati dan dirasakan oleh manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan kualitas manusia yang diharapkan tidak akan segera terwujud, tetapi berlangsung secara tahap demi tahap dan tetap memerlukan pengawasan secara seksama. Dengan demikian, pendidikan perlu terus dikerjakan dan dipertahankan keberlangsungannya agar kualitas manusia yang diharapkan dapat terwujud.

Pendidikan adalah suatu kompleks perbuatan yang sistematis untuk membimbing anak menuju pada pencapaian tujuan pendidikan (Jumali, dkk, 2004: 21). Proses pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Meskipun dalam internal teori pendidikan dibedakan pendidikan dan pengajaran, dalam perkembangan terakhir kedua istilah tersebut dimaksudkan sama bahkan dalam undang-undang.

Pendidikan dimaknai kegiatan yang meliputi pelatihan dan bimbingan. Dalam hal yang spesifik pendidikan yang merupakan aktivitas pembelajaran dalam bentuk interaksi edukatif dengan menempatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan, masih juga dipersyaratkan untuk penunaian tugas yang mengarah pada upaya memberi arah dan watak pada peserta didik.

Penunaian tugas perwatakan pada peserta didik tersebut dinamakan colouring (Buchori dalam Jumali, dkk. 2004: 18). Kegiatan pendidikan yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah) tentu ada komponen penting yang mengatur kegiatan belajar mengajar. Salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum.

Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional atau bahasa negara. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2004:2). Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan Siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Secara umum mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain: 1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya

dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan, 3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 4) memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2004:3). Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SMP yaitu dari aspek kemampuan berbahasa meliputi aspek mendengarkan/ menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Pendekatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran pendekatan kontekstual, pembelajaran bahasa bertumpu pada pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat ungkap pesan atau makna untuk berbagai tujuan berbahasa yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan itu merupakan wujud khas perilaku manusia yang bertumpu pada kebermaknaan

Berdasarkan paparan di atas, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran dan sekaligus dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar adalah dengan metode pembelajaran kontekstual tipe *Probing Prompting* yang menekankan pada pembelajaran dengan cara guru

menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengontruksi konsep prinsip aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian, pengetahuan baru tidak diberikan.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjukkan siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya merangkai pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa. Sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, telah berpartisipasi.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas diharapkan ada peningkatan partisipasi siswa yang signifikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Kartasura. Guru Bahasa Indonesia sebagai mitra peneliti sangat mendukung upaya pencapaian kondisi tersebut. Dengan demikian pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran *Probing Prompting* dapat meningkatkan partisipasi siswa. Berangkat dari pemikiran tersebut Peneliti memilih judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Pribadi melalui Pembelajaran

Kontekstual Tipe *Probing Prompting* pada Siswa Kelas VII Smp Negeri I Kartasura Tahun Pelajaran 2010/2011”

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Apakah penerapan pembelajaran kontekstual tipe *Probing Prompting* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis surat pribadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kartasura?
2. Apakah penerapan pembelajaran kontekstual tipe *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis surat pribadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kartasura?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menulis surat pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kartasura tahun ajaran 2010/2011 setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual tipe *probing prompting*?

## **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini memberikan manfaat pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

## 1. Manfaat Teori

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sumbangan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutam pada aspek keterampilan menulis khususnya keterampilan menulis surat pribadi dengan menggunakan metode kontekstual tipe *Probing Prompting*.

## 2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaaat antara lain.

- a. Bagi penulis, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan menulis siswa setelah dilakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode *Probing Prompting*.
- b. Bagi guru, dengan metode *Probing Prompting* dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif.
- c. Bagi siswa, dengan metode *Probing Prompting* akan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa khususnya dalam menulis surat pribadi dan menumbuhkan kemandirian belajar siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.